

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Katarak merupakan suatu kelainan pada penglihatan yang terjadi akibat terjadinya kekeruhan pada lensa mata. Kondisi ini menyebabkan terjadinya gangguan pada pembiasan cahaya yang menuju retina, yang disebabkan oleh gangguan metabolisme pada lensa mata (Suswanti, 2019). Di Indonesia, sekitar 8 juta orang mengalami gangguan penglihatan dengan tingkat keparahan sedang hingga berat. Penyebab utama kebutaan di negara ini adalah katarak, yang mencapai 81,2%. Diperkirakan sekitar 1,3 juta penduduk Indonesia menderita kebutaan akibat katarak (Kemenkes RI, 2020).

Menurut data dari WHO, (2020) diperkirakan sekitar 2,2 miliar orang di seluruh dunia mengalami masalah penglihatan atau kebutaan dan sekitar 48% dari kasus kebutaan global disebabkan oleh katarak. Berdasarkan *survey Rapid Assessment of Avoidable Blindness* (RAAB) oleh Perhimpunan Dokter Spesialis Mata Indonesia (Perdami) yang terakhir dilaksanakan pada tahun 2014–2016 di Provinsi DKI Jakarta menunjukkan bahwa prevalensi kebutaan pada kelompok usia 50 tahun ke atas mencapai sekitar 3%, dengan katarak sebagai penyebab utama yang menyumbang sebesar 81% dari seluruh kasus kebutaan. Sampai sekarang, belum tersedia pembaruan data tahun 2025 RAAB yang resmi untuk wilayah DKI Jakarta.

Di *Tzu Chi Hospital*, Jakarta Utara, data jumlah pasien katarak dari tahun 2022 hingga 2024 menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Pada tahun 2022 tercatat ada sebanyak 55 kasus pasien dengan diagnosa katarak, lalu meningkat menjadi 97 kasus pada tahun 2023, dan kembali naik menjadi 115 kasus pada 2024. Data jumlah pasien pre operasi katarak dengan kunjungan 1 bulan terakhir di poliklinik mata *Tzu Chi Hospital* tercatat berjumlah 25 hingga 30 pasien. Sampai saat ini, belum ada obat, makanan, minuman, atau aktivitas

fisik yang terbukti efektif dalam mencegah atau mengobati gangguan penglihatan akibat katarak (P2PTM Kemenkes RI, 2019).

Katarak biasanya diatasi dengan menjalani prosedur operasi. Sebelum menjalani operasi, pasien seringkali menghadapi berbagai faktor yang dapat memicu kecemasan dan bahkan stres, yang dapat berlangsung hingga setelah prosedur pembedahan selesai (Fauziah, 2019). Tiga faktor utama yang menyebabkan penderita katarak belum menjalani operasi adalah kurangnya informasi (51,6%), keterbatasan finansial (11,6%), dan rasa takut (8,1%). Sebuah penelitian yang mengevaluasi tingkat kecemasan pada pasien katarak menemukan bahwa 55,6% responden mengalami kecemasan sebelum menjalani operasi. Beberapa penyebab kecemasan yang diungkapkan meliputi kekhawatiran bahwa penglihatan tidak akan pulih sepenuhnya (19,6%), risiko komplikasi selama prosedur (9%), rasa cemas terhadap proses operasi itu sendiri (7%), kemungkinan operasi tidak berhasil (7%), ketakutan akan kehilangan penglihatan secara permanen atau menjadi buta (7%), serta kecemasan terkait penggunaan anestesi (6%) (Ramirez, 2017).

Rasa takut dan kecemasan yang dialami pasien dapat mempengaruhi kondisi fisik pasien, yang bisa terlihat melalui gejala seperti detak jantung yang cepat, tekanan darah yang meningkat, pernapasan yang tergesa-gesa, gerakan tangan yang tidak terkendali, telapak tangan yang berkeringat, kecemasan berlebihan, pengulangan pertanyaan, kesulitan tidur, sering buang air kecil, sakit kepala, dan penglihatan yang kabur (Yusran, 2019). Pada tahun 2014 *Anxiety and Depression of America* mengungkapkan bahwa kecemasan diperkirakan berdampak pada 1 dari 25 orang di Inggris, dengan prevalensi yang lebih tinggi pada perempuan dibandingkan laki-laki, dan kondisi ini umumnya terjadi pada rentang usia 35 hingga 55 tahun. *American Psychiatric Association* melaporkan bahwa 8,3% dari populasi mengalami kecemasan, dengan sebagian besar penderita adalah perempuan, yang mencakup 55-60% dari total kasus. Penelitian yang dilakukan oleh Ulfa (2017) di Jawa Timur menunjukkan bahwa 73% pasien pra-operasi mengalami kecemasan pada tingkat sedang, 20% mengalami

kecemasan ringan, dan yang mengalami kecemasan cukup berat sebanyak 7%. Rasa cemas sering muncul karena adanya tekanan dalam diri seseorang yang disebabkan oleh rendahnya pengetahuan (Ningsih & Maryati, 2019). Kecemasan praoperasi merupakan kondisi psikologis yang dapat mengganggu keseimbangan emosional pasien, yang tidak hanya berdampak pada mental tapi juga bisa memperburuk kondisi fisiologis selama dan setelah operasi (Ahmed et al., 2020). Salah satu faktor yang berperan penting dalam menurunkan kecemasan tersebut adalah pengetahuan pasien mengenai penyakit katarak dan proses operasinya. Pasien dengan tingkat pemahaman yang baik cenderung lebih siap secara psikologis dan lebih sedikit mengalami kecemasan (Smith & Brown, 2021). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Taringan (2022), hasil uji chi-square dengan derajat signifikansi (α) = 0,05 dan $df = 1$, hasil perhitungan menunjukkan Sig (2-tailed) $0,025 < (\alpha) = 0,05$, yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan tingkat kecemasan pada pasien operasi katarak praoperatif di Poliklinik Mata RSUD Dr. RM. Djoelham Binjai pada tahun 2022, dimana dari 30 responden, mayoritas pasien merasa cemas sebelum operasi katarak 18 orang, sementara 12 orang tidak merasa cemas, dan mayoritas responden memiliki pengetahuan baik 13 orang (43,3%), diikuti pengetahuan cukup 12 orang (40%), dan minoritas dengan pengetahuan kurang 5 orang (16,7%).

Pengetahuan merupakan hasil dari persepsi manusia, atau pemahaman seseorang terhadap suatu objek yang diperoleh melalui indra yang dimilikinya (Notoatmodjo, 2012). Pengetahuan yang baik terhadap informasi sebelum menjalani prosedur operasi merupakan hal yang sangat penting agar pasien dapat menghadapi operasi tanpa merasa cemas berlebihan. Hal ini akan mendukung kelancaran proses pembedahan atau operasi, serta membantu tercapainya hasil yang sesuai dengan harapan pasien (Mathematics, 2016).

Beraskan uraian latar belakang di atas, diketahui kecemasan pada pasien pre operasi merupakan masalah yang umum terjadi pada pasien katarak, namun berbagai faktor yang memengaruhi tingkat kecemasan pasien, seperti ketakutan

terhadap ketidakpastian hasil operasi, komplikasi yang mungkin timbul, seperti risiko kebutaan menjadi alasan utama pasien merasa cemas dan kurangnya pengetahuan. Pengetahuan yang luas dan baik sangat membantu sekali bagi pasien untuk mencegah terjadinya kecemasan pada saat pre operasi.

Oleh karena itu berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk menyusun penelitian tentang "Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Katarak di Poliklinik Mata *Tzu Chi Hospital*".

1.2 Rumusan Masalah

Untuk mengetahui "Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Katarak di Poliklinik Mata *Tzu Chi Hospital*".

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis "Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Katarak di Poliklinik Mata *Tzu Chi Hospital*".

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1.3.2.1 Mengidentifikasi karakteristik tingkat pengetahuan pasien katarak di poliklinik mata *Tzu Chi Hospital*. (Usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pekerjaan)
- 1.3.2.2 Mengidentifikasi tingkat pengetahuan pasien terkait penyakit katarak di poliklinik *Tzu Chi Hospital*
- 1.3.2.3 Mengidentifikasi tingkat kecemasan pasien pre operasi di poliklinik mata *Tzu Chi Hospital*.
- 1.3.2.4 Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi katarak di poliklinik mata *Tzu Chi Hospital*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian ilmu serta menambah referensi dibidang ilmu yang berhubungan dengan hubungan tingkat pengetahuan terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi katarak di poliklinik mata *Tzu Chi Hospital*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian ilmu bagi perawat dalam melakukan edukasi yang baik terhadap pasien yang mau pre operasi katarak di poliklinik mata *Tzu Chi Hospital* dengan memaparkan informasi terkait penyakit katarak dengan jelas dan benar.

1.4.2.2 Bagi Rumah Sakit

Temuan dari penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi *Tzu Chi Hospital* untuk merancang dan mengembangkan program edukasi yang lebih efektif berbentuk seminar atau brosur untuk meningkatkan pemahaman pasien tentang katarak dan prosedur operasinya, yang dapat membantu mengurangi kecemasan.

1.4.2.3 Bagi Pasien

Dengan pemahaman yang lebih baik tentang penyakit dan prosedur operasi yang akan pasien alami, pasien akan merasa lebih percaya diri. Hal ini membuat pasien lebih cenderung mengikuti instruksi medis dengan baik, yang akhirnya dapat mendukung keberhasilan operasi katarak pasien.